



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Pembungkaman pada Kasus Pelecehan Seksual Novia Widyasari: Perspektif *Muted Group Theory*

Arini Salsabila<sup>1\*</sup>, Disa Mastura<sup>2</sup>, Enni Sayekti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia, [arini.salsabila41@ui.ac.id](mailto:arini.salsabila41@ui.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia, [disa.mastura@ui.ac.id](mailto:disa.mastura@ui.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia, [enni.sayekti@ui.ac.id](mailto:enni.sayekti@ui.ac.id)

\*Corresponding Author: [arini.salsabila41@ui.ac.id](mailto:arini.salsabila41@ui.ac.id)

**Abstract:** *Women are often considered to lack the power to resist the sexual violence they face, and the differing perspectives between women and men create gender discrimination within society, making women appear weak and voiceless. This paper aims to illustrate the language gap experienced by women and identify the application of the basic concept of muted group theory in the silencing of Novia Widyasari in her struggle to be heard. This research is a literature study using the Systematic Literature Review (SLR) method, with steps including identification, screening, eligibility, and inclusion, based on the PRISMA guidelines (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). With this theory, it is hoped that the dominant group can be more sensitive to the struggles of the subordinate group and realize that these struggles are a result of the value system and language they control, so that similar incidents in the future can be reviewed and resolved from the perspective of the subordinate group.*

**Keywords:** *Gender, Muted Group, Woman*

**Abstrak:** Perempuan sering kali dianggap tidak memiliki kekuasaan (*power*) untuk melawan tindakan kekerasan seksual yang dihadapi, perbedaan pandangan antara perempuan dan laki-laki menciptakan diskriminasi gender pada kalangan masyarakat yang membuat perempuan terlihat lemah dan tidak memiliki suara. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan kesenjangan bahasa yang dialami perempuan dan mengidentifikasi penerapan konsep dasar *muted group theory* pada kasus pembungkaman Novia Widyasari dalam memperjuangkan suaranya. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan Langkah yang meliputi *identification*, *screening*, *eligibility* dan *included*, berdasarkan pedoman dari PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses*). Dengan adanya teori ini, diharapkan kelompok dominan dapat lebih peka terhadap pergumulan kelompok subordinat dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan akibat dari sistem nilai dan bahasa yang mereka kendalikan, sehingga kejadian serupa di masa yang akan datang dapat ditinjau dan diselesaikan berdasarkan perspektif kelompok subordinat.

**Kata Kunci:** Gender, Kelompok Terbungkam, Perempuan

## PENDAHULUAN

Pelecehan seksual itu sendiri dapat diartikan sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (Ferdina et al., 2019). Perempuan sering kali dianggap tidak memiliki kekuasaan (*power*) untuk melawan tindakan kekerasan seksual yang kerap terjadi, perbedaan pandangan antara perempuan dan laki-laki menciptakan adanya diskriminasi gender pada kalangan masyarakat yang membuat perempuan terlihat lemah dan tidak memiliki suara.

Sering kali terjadi, perempuan dibungkam dalam menyuarakan keresahannya atas ketidakadilan yang mereka alami, salah satunya pada kekerasan seksual. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengangkat kasus kekerasan seksual yang menimpa Novia Widyasari pada tahun 2021, di mana dia mendapatkan pelecehan seksual oleh mantan kekasihnya yang berujung pada aksi bunuh diri. Semua dimulai saat Randy mengajak Novia untuk pergi ke tempat penginapan, di saat itu Randy memaksa Novia untuk meminum obat yang membuatnya tidak sadarkan diri, saat itu juga Randy mengambil kesempatan dan memperkosa Novia hingga hamil dan baru diketahui empat bulan setelahnya. Novia diketahui meminta pertanggungjawaban dari Randy, akan tetapi Randy menolak untuk bertanggung jawab atas perilaku yang telah ia lakukan. Bersamaan dengan orang tuanya Randy, mereka juga menolak untuk bertanggung jawab atas aksi yang telah dilakukan anaknya dengan alasan “Randy baru menjadi polisi dan masih punya kakak yang tidak bisa didahulukan pernikahannya”. Novia merasa sangat terpukul dengan musibah yang terjadi pada dirinya, di mana sang ibu sudah membawa Novia ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) untuk mendapatkan pertolongan dari psikiater, Novia sendiri didiagnosis mengalami depresi mayor.

Dengan keadaan keluarga yang tidak mendukung, pasangan yang hilang kabar, hingga sosok seorang ayah yang telah tiada, Novia jadi sering berlarut dalam kesedihan yang justru semakin memperburuk kondisi mentalnya. Novia terlihat sering berkunjung ke makam ayahnya dan memposting di media sosial betapa ia ingin mengakhiri hidupnya dan merasa tertekan dengan kondisi yang sedang ia alami (“Kronologi Kasus Novia Widyasari, Mahasiswa Bunuh Diri Minum Sianida,” 2021) Dilansir pada sosial media quora yang dia miliki dia juga sering mengunggah keluh kesal terhadap keluarga Randy yang memperlakukannya semena-mena (Asih, 2021). Sebelum mengakhiri hidupnya, Novia sempat meminta pertolongan kepada Komnas Perempuan, beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Novia kepada Komnas Perempuan akhirnya Siti berhasil berbicara langsung dengan Novia via telpon dan mendengar langsung cerita lengkap dari Novia, sayangnya komnas perempuan tidak memiliki kapabilitas lebih untuk memproses kasus secara langsung, akan tetapi langkah yang diambil oleh komnas perempuan adalah merujuk Novia untuk melakukan konseling di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Mojokerto (Defianti, 2021). Ada tiga sesi konseling yang diberikan kepada Novia, akan tetapi dia melewatkan sesi ketiganya dan pada tanggal 29 November sang ibu membawa Novia ke rumah sakit jiwa untuk mendapatkan pertolongan langsung dari dokter ahlinya, setelah kejadian inilah Novia berani untuk menceritakan kepada keluarganya, akan tetapi reaksi dari keluarganya cukup menyedihkan yang mana sang paman memaki dan mengancam untuk membunuh Novia yang sudah menjadi aib keluarga dan dianggap hina karena hamil di luar nikah (“Perjuangan Novia Widyasari Mencari Bantuan (1),” 2021). Sayangnya dua hari setelah kunjungan ke rumah sakit jiwa Novia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di makam sang ayah.

Dari penjelasan kasus di atas, dapat dilihat bahwa Novia Widyasari tidak memiliki kekuasaan (*power*) untuk memperjuangkan suaranya, Novia berkali-kali ditekan dari berbagai macam pihak mulai dari sang mantan kekasih, keluarga mantan kekasih, dan bahkan keluarganya sendiri. Adanya tekanan yang didapatkan oleh Novia membuat suara yang dia

sampaikan akan kebenaran dari perilaku keji yang didapatkan dari mantan kekasih tidak didengar oleh pihak utama yaitu pelaku dan keluarga yang dalam hal ini kita asumsikan sebagai kelompok dominan.

Dalam menjabarkan kasus Novia Widyasari, peneliti mencoba mencari penelitian terkait yang dapat memberi wawasan mendalam mengenai isu yang sedang dibahas. Penelitian pertama yang ditemukan ialah analisis yang dilakukan oleh Syamsiyatun dan Arfiani dengan judul “*Where is The Gender Justice? Analysis of Novia Widyasari’s Sexual Violence Case from an Islamic Feminist Perspective*”. Penelitian ini menggunakan teori hubungan kekuasaan Foucault dan budaya misoginis dalam membahas bagaimana kedua konsep ini menghambat upaya penghapusan kekerasan, tidak hanya terhadap perempuan, namun juga terhadap kelompok minoritas dan yang lemah dalam masyarakat; seperti anak-anak dan disabilitas. Penelitian tersebut menemukan bahwa pada kasus Novia Widyasari terdapat ketidakseimbangan relasi kuasa antara Novia selaku korban dan Bripda Randy selaku pelaku serta terdapat narasi misoginis yang menyalahkan korban untuk menyelamatkan pelaku, yang dalam hal ini merupakan karier Randy sebagai seorang bintanga kepolisian (Syamsiyatun et al., 2022). Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana patriarki yang telah mengakar di Indonesia menjadi penyebab terbungkamnya Novia Widyasari, yang diasumsikan sebagai bagian dari kaum minoritas (Sartika Sari et al., 2023).

Edwin dan Shirley Ardener (1975) mengembangkan *muted group theory* setelah meneliti perempuan Bakweri dan menemukan bahwa sistem komunikasi yang didominasi laki-laki memprioritaskan nilai dan kode laki-laki, sehingga perspektif perempuan terabaikan (Orbe, 1998). Kelompok dominan menetapkan aturan wacana yang diterima, membuat kelompok minoritas seperti perempuan tidak memiliki representasi setara (West & Turner, 2008). Ardener dalam *Belief and the Problem of Women* menjelaskan bahwa komunikasi perempuan sering dianggap kurang kompeten karena berbeda dari standar laki-laki. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan sosial yang signifikan (Griffin et al., 2019). Henley, Kramarae, dan Spender menemukan bahwa bahasa digunakan untuk mengontrol pandangan kolektif, di mana laki-laki memegang kuasa sebagai “*gatekeepers*” komunikasi publik, termasuk media massa (Syawal et al., 2024; Griffin et al., 2019). Kontrol ini terlihat dari minimnya suara perempuan dalam sejarah dan media, meski teknologi modern tetap mempertahankan bias melalui *gatekeeper* algoritmik. Perempuan yang ingin ikut dalam wacana publik sering harus menyesuaikan diri dengan “bahasa laki-laki”, yang menimbulkan masalah penerjemahan pengalaman mereka (Griffin et al., 2019). Akibatnya, mereka mencari saluran alternatif seperti buku harian, seni, atau media sosial (*back channel*) yang sering diabaikan laki-laki. Upaya mengubah sistem bahasa dilakukan melalui *A Feminist Dictionary* oleh Kramarae & Treichler yang menambahkan istilah baru seperti “pelecehan seksual” untuk memvalidasi pengalaman perempuan. Namun, tantangan tetap ada karena sebagian laki-laki masih sulit memahami istilah tersebut. Meski teori ini sering dikritik karena membagi peran sebagai penindas dan tertindas, Kramarae menegaskan bahwa *muted group* juga mencakup laki-laki dan kelompok lain yang terpinggirkan karena faktor ekonomi, usia, disabilitas, atau identitas lainnya (Sanderson et al., 2017). Dalam konteks modern, media sosial memberi ruang bagi perempuan untuk bersuara, berbagi pengalaman secara otentik, dan menggalang dukungan, termasuk melibatkan laki-laki dalam kampanye kesetaraan (Shata & Seelig, 2021). Bahasa menjadi kunci dalam mentransmisikan makna dan melawan pembungkaman (Stephani & Sarwono, 2020). Kasus Novia Widyasari mencerminkan perempuan sebagai bagian *muted group* yang mengalami pembungkaman oleh kelompok dominan saat ingin mengungkapkan pelecehan seksual yang dialami.

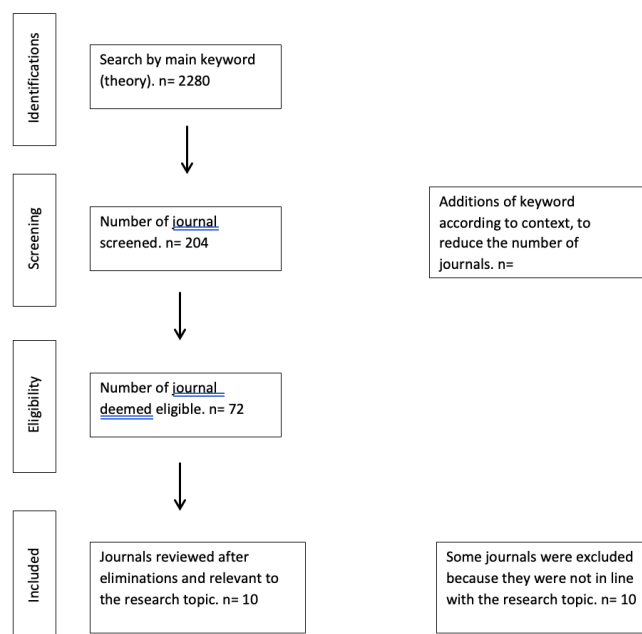
Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga berusaha menjabarkan dampak dari pembungkaman yang didapat oleh Novia Widyasari berdampak sangat besar pada dirinya, yang mengakibatkan ia membutuhkan bantuan psikiater dan mendapatkan diagnosa depresi

mayor, yang menjelaskan tekanan dirinya di mana hal ini berujung pada keputusannya untuk mengakhiri hidup. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu “Gangguan Stres Pasca Trauma pada Kasus Pelecehan Seksual” oleh I Made Darmayasa dan Raymond Josafat Major Natanael, pengalaman yang traumatis dapat mengaktifkan daerah otak yang mengatur emosi dan mengurangi aktivasi di daerah sistem saraf pusat (SSP) yang terlibat dalam integrasi sensorik, motorik, perhatian, memori, konsolidasi memori, modulasi gairah fisiologis, dan kemampuan untuk berkomunikasi sehingga pelecehan seksual dapat mengakibatkan perubahan *mood* seperti depresi, juga dapat menyebabkan gangguan stres pasca trauma hingga dapat menjadi prodromal dari psikotik (Darmayasa & Natanael, 2023).

## METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan metode yang dipakai yaitu *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu teknik sistematis untuk mengumpulkan, menguji secara kritis, mengintegrasikan dan mengumpulkan hasil bermacam kajian penelitian terhadap pertanyaan penelitian atau topik yang ingin didalami (Norlita et al., 2023). Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan dan menganalisis karya-karya ilmiah yang terkait dengan topik yang akan diteliti, karya ilmiah yang dijadikan referensi merupakan jurnal berakreditasi dengan periode 2014 hingga 2024. Tinjauan sistematis sangat berguna untuk menyatukan temuan-temuan dari berbagai penelitian yang relevan, sehingga informasi yang disampaikan kepada pembuat kebijakan menjadi lebih lengkap dan objektif.

Langkah dalam pencarian dibagi atas beberapa proses yaitu *identification, screening, eligibility, and inclusion*. Langkah ini telah sesuai dengan pedoman dalam PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses*) (Simamora & Gaffar, 2024). Pedoman PRISMA yang terdiri dari empat fase fundamental, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan kriteria inklusi untuk laporan yang konsisten dengan topik penelitian (Syawal et al., 2024). Dari metode yang sudah didapatkan, peneliti melakukan pendekatan pencarian dengan menggunakan mesin pencari guna mendapatkan frasa “pelecehan seksual” dan “*muted group theory*”



Sumber: Hasil riset

**Gambar 1. Bagan PRISMA**

Proses pencarian jurnal memprioritaskan jurnal yang berakreditasi, peneliti juga

menggunakan kata kunci tertentu dan menggunakan batasan waktu dari 2014 hingga 2024 yang menghasilkan identifikasi sebanyak sepuluh jurnal. Seleksi yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada relevansi jurnal dengan topik yang sedang dibahas. Hasilnya, ada sebanyak sepuluh jurnal yang akan dilakukan penelitian lebih lanjut dalam penelitian teoritis ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran jurnal menggunakan metode *Systematic Literature Review* yang telah peneliti lakukan kemudian dikategorisasikan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu tahun publikasi, lokasi geografis penelitian, disiplin akademis, pendelatan penelitian, dan temuan penelitian. Peneliti melakukan analisis yang terstruktur untuk memahami secara mendalam tentang berbagai aspek dari *muted group theory* terutama dalam kerangka kerja perempuan.

**Tabel 1. Daftar Artikel Jurnal Terpilih**

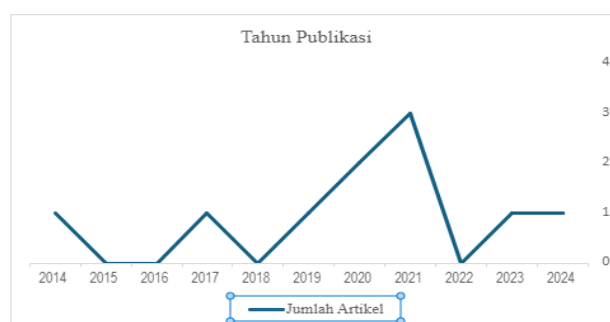
No.	Jurnal	Tahun	Pengarang	Metode Penelitian
1	Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori <i>Muted Group</i> Dalam Film “Pertaruhan”)	2014	Ratna Permata Sari	<i>Qualitative</i>
2	<i>I was able to still do my job on the field and keep playing: An investigation of female and male athletes’ experiences with (Not) reporting concussions</i>	2017	Jimmy Sanderson, Melinda Weathers, Katherine Snedaker, & Kelly Gramlich	<i>Quantitative</i>
3	Penegakan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual Melalui Teknologi Informasi (Cyber) ditinjau dari Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik	2019	Verlin Ferdina	<i>Qualitative</i>
4	Pembungkaman Perempuan Pekerja Seni Korban Kekerasan Seksual di Media Sosial Studi <i>Muted Group Theory</i> pada Unggahan Instagram Stories Penyanyi Dangdut Via Vallen (@viavallen)	2020	Nicky Stephani dan Billy K. Sarwono	<i>Qualitative</i>
5	<i>A Seat at the Table: A Repetitive Narrative of Abuse</i>	2020	Ka’Lyn Banks-Coghill dan Adrian Krishnasamy	<i>Qualitative</i>
6	<i>Gender and the Media: Assessing the Visibility of Women in the Nigerian Press from Five Widely Circulated National Dailies</i>	2021	Izunwanne, Gloria Nnedimma, Akor, George Bassey, dan Elesia, Christian Chukwudubem	<i>Qualitative</i>
7	<i>Resisting Silence towards Women : A Descriptive Analysis of Silence Methods in Magdalene Article Essays</i>	2021	Allestisan Derosa dan Irwansyah	<i>Qualitative</i>



8	<i>The Dragonfly Effect: Analysis of the Social Media Women's Empowerment Campaign</i>	2021	Aya Shata dan Michelle I. Seelig	<i>Qualitative</i>
9	Gangguan Stres Pasca Trauma pada Kasus Pelecehan Seksual: <i>Case Report</i>	2023	Made Darmayasa dan Raymond Josafat Major Natanael	<i>Qualitative</i>
10	<i>Exploring the Role of Muted Group Theory in Understanding Women's Experiences : A Systematic Literature Review</i>	2024	Marsaa Salsabila Syawal, Afifah Dwiandini, Divya Hangesty Khaerunnisa, dan Irwansyah	<i>Qualitative</i>

Sumber: Data riset

### Kategori tahun publikasi artikel

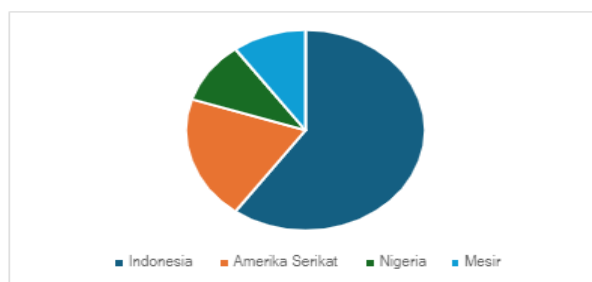


Sumber: Hasil riset

**Gambar 2. Diagram Kategori Tahun Terbit Artikel**

Berdasarkan penelitian atas tahun artikel jurnal yang dipilih, didapati pola yang jelas bahwa tahun 2021 adalah tahun yang paling umum untuk publikasi artikel dengan proporsi terbesar di antara seluruh jurnal yang dipilih. Secara spesifik, tiga jurnal diterbitkan pada tahun tersebut, dengan persentase sebesar 33,33 % dari total jurnal yang dianalisis.

### Kategori lokasi negara penelitian

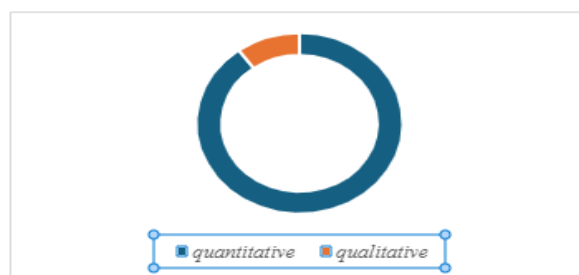


Sumber: Hasil riset

**Gambar 3. Diagram Kategori Lokasi Negara Penelitian**

Berdasarkan analisis atas distribusi geografis penelitian, dapat dilihat bahwa lokasi penelitian yang paling banyak adalah Indonesia, dengan jumlah sebanyak enam artikel. Beberapa lokasi geografis yang ditemukan dalam penelitian tentang *muted group theory* ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dari berbagai perspektif budaya dan masyarakat

## Kategori Metode Penelitian



Sumber: Hasil riset

**Gambar 4. Diagram Metode Penelitian**

Dari jurnal-jurnal yang dipilih, terdapat variasi yang signifikan berkaitan dengan kategori pendekatan penelitian yang dipakai, yang terbagi menjadi dua yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Sebagian besar jurnal yang digunakan yaitu sebanyak sembilan dari sepuluh sampel penelitian menggunakan metodologi kualitatif untuk menganalisis data. Dalam menerapkan metodologi tersebut, teknik yang dipakai antara lain wawancara dan analisis konten. Sedangkan pada sampel penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, teknik yang dipakai adalah survey.

Peneliti berusaha menjabarkan kasus pembungkaman yang dialami Novia Widyasari sembari mengaitkannya dengan tujuh konsep pendukung dari *muted group theory* yang dikemukakan oleh Cheri Kramarae dan Paula Treichler yang kemudian diinterpretasi dan dielaborasi oleh Em Griffin. Pengaitan kasus dengan konsep berguna untuk mengungkap akar masalah dengan lebih sistemik

### ***The Masculine Power to Name Experience***

Kramarae berpendapat bahwa bahasa membentuk persepsi tentang realitas, sehingga perempuan sering terbungkam karena tidak memiliki kosa kata yang diakui publik untuk mengekspresikan pengalaman mereka (Sari, 2014). Hal ini mengakibatkan perempuan akan meragukan validitas pengalaman dan legitimasi perasaan mereka (Griffin et al., 2019). Jika dikaitkan dengan kasus Novia Widyasari, konsep ini terjadi ketika ia berusaha menceritakan pengalaman pahit yang menimpa dirinya dengan tujuan untuk mendapat dukungan dari keluarganya. Alih-alih mendapatkan sokongan moral, ia justru mendapat cacian, kecaman, hingga ancaman pembunuhan dari sang paman karena dianggap telah menjadi aib keluarga dan hina karena hamil di luar nikah. Dalam konteks ini, tindakan yang dilakukan oleh sang paman menunjukkan kuasa maskulin (*masculine power*) dalam “melabeli” pengalaman yang dialami oleh Novia, di mana hal ini memicu keraguannya atas validitas pengalaman dan perasaan yang ia rasakan. Ia jadi berpikir bahwa tidak ada yang mendukungnya bahkan dari keluarga terdekat, ditambah lagi adanya ancaman pembunuhan dari sang paman yang membuat Novia merasa tertekan dan berpikir apa yang dikatakan oleh pamannya benar bahwa ia tidak layak untuk hidup. Pada akhirnya hal itu meningkatkan stres yang ia alami dan mendorong keinginannya untuk melakukan percobaan bunuh diri.

### ***Men as The Gatekeepers of Communication***

Pada bab ini, Kramarae menganalogikan laki-laki sebagai gerbang komunikasi dengan argumen dasar bahwa hukum atau konvensi etiket yang tepat telah menguntungkan pria; termasuk di dalamnya keberadaan media dan orang di belakang layar (seperti peneliti, editor, penerbit, dll) (Griffin et al., 2019). Sehingga teknologi tidak akan mencerminkan kepentingan perempuan hingga pengendali teknologi kebanyakan dipegang oleh perempuan.

Pada kasus yang terjadi pada Novia Widyasari, konsep ini jelas terlihat pada berita yang dirilis oleh Liputan6. Narasi yang digunakan dalam mengungkap kasus Novia Widyasari

terkesan cenderung “melindungi” Bripda Randy yang dalam konteks ini merupakan pelaku pelecehan seksual terhadap perempuan. Hal ini bisa kita temukan pada kalimat “Wakapolda Jawa Timur Brigjen Pol Slamet Hadi Suprptojo menyatakan, korban dan anggota Polri ini sudah berkenalan sejak Oktober 2019” (Kurniawan, 2021). Pada narasi tersebut Novia Widyasari dianggap sebagai korban, namun ketika merujuk pada Bripda Randy, peneliti menggunakan sebutan “anggota Polri” alih-alih kata pelaku. Padahal di hari yang sama, media lain telah merilis informasi resmi bahwa Bripda Randy telah ditetapkan sebagai tersangka, sehingga jika dilihat perspektif etika jurnalistik Bripda Randy telah layak disebut pelaku (Baihaqi, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep yang sedang dibahas mengenai gambaran laki-laki sebagai orang di balik media yang dianggap sebagai gerbang komunikasi dalam membangun narasi terkait perempuan, yang dalam hal ini kita dapat mengetahui bahwa jurnalis bernama Dian Kurniawan yang menulis berita ini merupakan seorang laki-laki, sehingga penggunaan diksi dalam meliput kasus cenderung melindungi Bripda Randy sebagai pelaku.

### ***Speaking Women’s Truth in Men’s Talk : The Problem of Translation***

Kramarae berasumsi bahwa pria sebagai kelompok dominan telah membentuk sistem nilai dan bahasa, sehingga dalam menyuarakan pendapatnya perempuan seakan dituntut untuk “berusaha” melalui sistem yang telah diatur laki-laki (Griffin et al., 2019). Dalam kasus Novia, saat ia berusaha untuk menuntut pertanggungjawaban kepada Bripda Randy, terdapat “hukum” tak tertulis yang menyatakan bahwa keputusan tertinggi mengenai pilihan untuk mempertahankan bayi dan juga pertanggungjawaban berupa pernikahan berada di tangan Randy. Berkaitan dengan konsep Kramarae, terdapat sistem nilai yang memposisikan laki-laki sebagai kelompok superior. Dalam hal ini, Randy yang diasosiasikan sebagai kelompok dominan seakan-akan memiliki kuasa untuk memaksa Novia untuk melakukan hal yang ia inginkan, yaitu pengguguran janin dalam kandungannya. Tidak hanya secara verbal, tapi Randy juga memaksa Novia untuk menelan pil penggugur kandungan yang menunjukkan bagaimana Randy menggunakan *power*-nya untuk membungkam Novia yang dalam hal ini merupakan kelompok subordinat.

### ***Speaking Out in Private : Networking with Women***

Menurut Kramarae, perempuan cenderung mencari cara yang berbeda dalam mengekspresikan pengalamannya kepada publik melalui buku diari, jurnal, surat, cerita, gosip dll (Sari, 2014). Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Novia Widyasari dalam memanfaatkan Quora sebagai media untuk mencurahkan isi hatinya (R, 2021). Bersinggungan dengan pemikiran Kramarae, Quora di sini berperan sebagai *back channel* yang menyediakan ruang bagi Novia untuk bersuara tanpa harus mentransformasikan bahasa agar diterima di sistem yang dibangun oleh laki-laki. Pada platform ini juga Novia terhubung dengan perempuan - perempuan lainnya yang “lebih mengerti” perasaan yang sedang ia alami sehingga Novia merasa mendapatkan dukungan, dari sini kita bisa simpulkan penggunaan Quora sebagai *back channel* untuk menyuarakan keresahannya sebagai perempuan yang terbungkam terlaksana.

### ***Enriching The Lexicon : A Feminist Dictionary***

Tujuan utama dari *muted group theory* ialah mengubah sistem linguistik buatan laki-laki yang menempatkan perempuan di “tempat” mereka (Griffin et al., 2019). Hal inilah yang menginisiasikan Kramarae dan Paula Treichler untuk membuat kompilasi kamus feminis yang menawarkan definisi untuk kata-kata perempuan sekitar 2.500 kata untuk menggambarkan kreativitas bahasa dan memperkuat status kebungkaman mereka (Sari, 2014). Jika dikaitkan dengan kasus Novia Widyasari, konsep ini bisa kita temukan pada saat kehamilan ketiganya dengan Bripda Randy di mana ia memiliki keinginan untuk mempertahankan kandungannya



dan menuntut tanggung jawab Randy untuk menikahinya. Ia tidak hanya meminta hal tersebut ke Randy, namun juga di depan keluarga besar Randy. Berdasarkan kamus feminis yang telah ditelaah peneliti, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata “menikah” oleh Novia dalam menyuarakan keresahannya merupakan perwujudan dari pengaplikasian kamus feminis yang diinisiasikan oleh Kramarae dan Treichler (Kramarae, 1985).

### ***Sexual Harrasment : Coining a Term to Label Experience***

Penginputan kata “pelecehan seksual” merupakan sebuah pencapaian besar bagi kelompok minoritas mengingat selama ini perempuan tidak selalu memiliki istilah umum untuk menyebut “aksi” yang selama ini telah menghantui hidupnya dan menjadi fakta miris kehidupan kelompok minoritas (Griffin et al., 2019). Pada buku karya Griffin juga disebutkan bahwa *“There’s further uncertainty when a woman tries to say no, because men and women often don’t agree on what constitutes sexual consent”* (Griffin et al., 2019). Kalimat tersebut menjabarkan ketidakpastian lebih lanjut ketika seorang perempuan mencoba mengatakan “tidak”, karena kerap kali hal yang disepakati laki-laki belum tentu juga disepakati oleh perempuan, begitu pun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan kejadian yang dialami Novia pada saat ia “dipaksa” untuk melakukan hubungan seksual dengan cara dicekoki obat tidur sehingga hubungan seksual terjadi tanpa persetujuan Novia. Insiden tersebut terjadi karena Bripda Randy meyakini adanya perasaan suka sama suka namun faktanya Novia mengeluhkan hal tersebut pada temannya, yang menunjukkan bahwa ia tidak menyepakati aktivitas yang mereka lakukan.

Kajian pada teori *muted group* memberikan gambaran bagi masyarakat bagaimana dominasi dapat memberikan dampak negatif terhadap kebebasan individu yang berasal dari kelompok marjinal dalam mengekspresikan diri. Namun terdapat beberapa kelemahan yang bisa menjadi pertimbangan diadakannya kajian lanjutan untuk perkembangan konstruksi sosial saat ini. Ketika menelaah teori ini, terdapat **pengabaian terhadap pendapat perempuan yang secara sukarela melakukan peran domestik** karena alasan pribadi, mendapat panggilan spiritual, atau budaya. Sehingga dalam konteks ini, *muted group theory* bisa terlalu deterministik dan bias pada gagasan feminisme sehingga menganggap perempuan dalam peran domestik tidak memiliki kebebasan memilih. Contohnya ialah bagaimana perempuan secara sukarela memilih untuk menjadi ibu rumah tangga karena ia merasa lebih nyaman dan aman beraktivitas di dalam Kawasan atau daerah otoritasnya (rumah pribadi) dan melakukan aktivitas reguler seorang ibu pada umumnya tanpa paksaan yang datang dari sisi manapun; seperti memasak, berbenah, mengurus anak, dan lain sebagainya. Hal ini dapat terjadi di Indonesia mengingat kebiasaan yang telah di bangun mengajarkan peran perempuan adalah sebagai ibu yang mengurus rumah tangga, hal ini juga mendapat dukungan dari sejarah Indonesia di mana perempuan tidak mendapatkan hak-haknya untuk memiliki pendidikan, yang membuat perempuan dikotakkan untuk melakukan peran domestik secara sukarela.

Dari penjabaran teori ini pada buku *“A First Look at Communication Theory”*, kita bisa melihat bahwasanya Kramarae melakukan **generalisasi berlebihan**, yang menganggap bahwa semua perempuan atau kelompok marjinal terbungkam oleh dominasi laki-laki, tanpa melihat keterlibatan aspek lain yang mendukung penindasan. Teori ini kurang mempertimbangkan bagaimana konteks sosial dan budaya yang spesifik dapat mempengaruhi pengalaman perempuan. Misalnya, perempuan dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda akan menghadapi tantangan yang berbeda pula dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan. Tidak mengakui agensi perempuan, menggambarkan perempuan sebagai korban pasif yang tidak memiliki kekuatan untuk mengubah situasi mereka. Padahal dengan berkembangnya zaman dan sudah terjadi emansipasi, banyak perempuan telah menunjukkan kemampuan mereka untuk melawan dan mengubah struktur kekuasaan.

## KESIMPULAN

Teori ini menekankan bahwa cara bahasa dan komunikasi di dalam suatu komunitas sering kali disusun dan dikendalikan oleh kelompok yang berkuasa, dalam konteks ini adalah laki-laki. Dominasi penggunaan bahasa oleh laki-laki di ruang publik menciptakan situasi di mana perempuan harus menyesuaikan diri dengan norma-norma linguistik yang dipaksakan. Bahasa yang digunakan sehari-hari baik dalam interaksi santai maupun resmi, sering kali merefleksikan pengalaman dan sudut pandang laki-laki. Perempuan cenderung merasa terasing dan tidak nyaman dengan bahasa tersebut, sehingga mereka kesulitan untuk menemukan istilah yang cocok untuk menggambarkan kondisi mereka. Akibatnya, mereka kerap melakukan alih bahasa yang berdampak pada perubahan makna otentik yang ingin mereka sampaikan. Hal ini menyebabkan suara mereka sering kali samar, atau bahkan disalahpahami oleh pendengar yang berasal dari kelompok yang berkuasa. Dengan adanya teori ini, diharapkan kelompok dominan dapat lebih peka terhadap pengumpulan kelompok subordinat dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan akibat dari sistem nilai dan bahasa yang mereka kendalikan, sehingga kejadian serupa di masa yang akan datang dapat ditinjau dan diselesaikan berdasarkan perspektif kelompok subordinat.

## REFERENSI

- Asih, R. (2021). Akun Quora Kedua Novia Widyasari Dibuat Beberapa Hari Sebelum Ia Meninggal di Pusara Sang Ayah.
- Baihaqi, A. (2021, December 5). Bripda Randy Resmi Jadi Tersangka Kasus Aborsi. Detiknews.
- Darmayasa, I. M., & Natanael, R. J. M. (2023). Gangguan Stres Pasca Trauma pada Kasus Pelecehan Seksual: *Case Report*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 10(2). <https://doi.org/10.22146/jkr.78372>
- Defianti, I. (2021, December 6). Komnas Perempuan Akui Pernah Terima Aduan Novia Widyasari Rahayu soal Kekerasan Seksual yang Dialaminya. Liputan 6.
- Derosa, A. C., & Irwansyah, I. (2021). *Resisting Silence towards Women*. Humaniora, 12(3), 201–208. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i3.6951>
- Ferdina, V., Jacinda, I., & Jesica, N. (2019). Penegakkan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual Melalui Teknologi Informasi (Cyber) Ditinjau dari Undang Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. 4.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kramarae, C. (1985). *A feminist dictionary*.
- Kronologi Kasus Novia Widyasari, Mahasiswi Bunuh Diri Minum Sianida. (2021, December 5). Akurasi.Id.
- Kurniawan, D. (2021, December 5). Kronologi Kasus Novia Widyasari dengan Pacarnya yang Berujung Tewas Bunuh Diri. Liputan6.Com
- Norlita, D., Nageta, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Fakhriyah, F., & Ismayam, E. A. (2023). *Systematic Literature Review (SLR) : Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora, 2(1).
- Orbe, M. P. (1998). *From The Standpoint(s) of Traditionally Muted Groups: Explicating A Co-cultural Communication Theoretical Model*. 8(1), 1–26.
- Perjuangan Novia Widyasari Mencari Bantuan (1). (2021, December 15). Kumparan News.
- R, A. D. P. (2021). Quora.
- Sanderson, J., Weathers, M., Snedaker, K., & Gramlich, K. (2017). *I was able to still do my job on the field and keep playing: An investigation of female and male athletes'*

- experiences with (Not) reporting concussions. Communication and Sport*, 5(3), 267–287. <https://doi.org/10.1177/2167479515623455>
- Sari, R. P. (2014). Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group dalam Film “Pertaruhan”). 9(1).
- Sartika Sari, S., Hayati, Y., Bahasa dan Sastra, F., & Negeri Padang, U. (2023). Perempuan dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indo. | *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, 2023.
- Shata, A., & Seelig, M. I. (2021). *The Dragonfly Effect: Analysis of the Social Media Women’s Empowerment Campaign. Journal of Creative Communications*, 16(3), 331–346. <https://doi.org/10.1177/09732586211036551>
- Simamora, S., & Gaffar, V. (2024). *Systematic Literature Review dengan Metode Prisma: Dampak Teknologi Blockchain terhadap Periklanan Digital*.
- Stephani, N., & Sarwono, B. (2020). Pembungkaman Perempuan Pekerja Seni Korban Kekerasan Seksual di Media Sosial Studi *Muted Group Theory* pada Unggahan Instagram Stories Penyanyi Dangdut Via Vallen (@viavallen). *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 7(2), 88. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v7i2.325>
- Syamsiyatun, S., Arfiani, A., & Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, I. (2022). *Where is The Gender Justice? Analysis of Novia Widyasari’s Sexual Violence Case from An Islamic Feminist Perspective. Journal of Islam and Plurality*, 7. <https://www.liputan6.com/regional/read/4678900/perjalanan->
- Syawal, M. S., Dwiandini, A., Khaerunnisa, D. H., & Irwansyah, I. (2024). *Exploring The Role of Muted Group Theory in Understanding Women’s Experiences: A Systematic Literature Review. International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 7(2), 279–294. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v7i2.7305>
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar teori komunikasi buku 1*. Salemba Humanika.